

Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Melalui Program Malam Bina Iman dan Takwa (Mabit)

Haryono Idi^{1*}, Nurdin², Saude³, Rusdin⁴, Andi Anirah⁵, Adawiyah Pettalongi⁶

¹⁻⁶Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : haryonoidi@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1709-1724

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2544>

Article History:

Received: April 03, 2026

Revised: Mei 27, 2026

Accepted: Juni 16, 2026

Abstract : This study analyzes the collaboration between Islamic Religious Education teachers and parents in shaping students' moral character through the Faith and Piety Development Night Program (MABIT) at Cahaya Khalifah Islamic Elementary School Palu. This research used a qualitative approach with an exploratory-descriptive design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, vice principal, Islamic Religious Education teachers, parents, and students. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source, technique, and time triangulation. The findings show that teacher-parent collaboration was implemented through systematic planning, active parental involvement, periodic evaluation, follow-up habituation at school and home, and communication through digital media and communication books. The MABIT program contributed to students' moral development, particularly in worship discipline, independence, social awareness, and spiritual consciousness. The success of the program was supported by consistent cooperation between the school and parents in internalizing Islamic values.

Keywords : Teacher and Parent Collaboration, Moral Character Building, MABIT Program

Abstrak : Penelitian ini menganalisis kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua dalam membentuk akhlak peserta didik melalui Program Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) di SD Islam Cahaya Khalifah Palu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif-deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, orang tua, dan peserta didik. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua dilakukan melalui perencanaan sistematis, dukungan aktif orang tua, evaluasi berkala, tindak lanjut pembiasaan di sekolah dan rumah, serta komunikasi melalui media digital dan buku penghubung. Program MABIT berkontribusi dalam pembentukan akhlak peserta didik, terutama pada kedisiplinan ibadah, kemandirian, kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual. Keberhasilan

program didukung oleh konsistensi kerja sama sekolah dan orang tua dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam.

Kata Kunci : Kolaborasi Guru dan Orang Tua, Pembentukan Akhlak, Program MABIT

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas diri, kemampuan, dan potensi peserta didik (Ekayanti and Astawa 2022). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Potensi tersebut meliputi aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Isnaini and Fanreza 2024). Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak menjadi tujuan utama karena akhlak merupakan ciri mendasar yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Muhammadiyah and Klaten 2023).

Pendidikan akhlak memiliki kedudukan penting dalam Islam dan menjadi salah satu pilar utama selain akidah dan syariat (Sahnan 2018). Rasulullah SAW bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, yang menunjukkan pentingnya pembinaan moral dalam kehidupan. Hal ini juga ditegaskan dalam Q.S. al-Qalam/68:4 dan Q.S. al-Ahzab/33:21 yang menggambarkan Rasulullah SAW sebagai teladan terbaik dalam berakhlak. Menurut Miqdad Yaljan, pendidikan akhlak merupakan proses pembentukan perilaku manusia menuju kesempurnaan moral agar selalu berorientasi pada nilai-nilai kebaikan dan menjauhi perilaku tercela (Bahri et al. 2022). Pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses pendidikan yang terencana, berkelanjutan, dan melibatkan guru serta orang tua secara aktif (Anastasya and Sunuarti 2025).

Kemajuan era digital membawa tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter peserta didik. Fenomena penurunan moral terlihat dari berkurangnya sikap sopan santun, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan semangat beribadah di kalangan peserta didik. Kondisi tersebut tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga di lembaga pendidikan Islam pada tingkat sekolah dasar (Sahnan 2018). Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, SD Islam Cahaya Khalifah Palu menyelenggarakan Program Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) sebagai sarana pembinaan spiritual dan pembentukan akhlak peserta didik. Program ini mengintegrasikan peran guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Berbeda dengan sekolah lain yang hanya melaksanakan kegiatan serupa pada bulan Ramadan, program MABIT di sekolah ini dilaksanakan di luar bulan Ramadan sehingga pembinaan akhlak dapat berlangsung lebih konsisten sepanjang tahun.

Program MABIT merupakan kegiatan pembinaan spiritual yang meliputi salat berjamaah, qiyamul lail, tadabbur Al-Qur'an, penguatan tauhid, dan muhasabah. Program ini menjadi media internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pengalaman spiritual yang melibatkan guru, orang tua, dan peserta didik secara langsung. Berdasarkan penjelasan pihak sekolah, program tersebut bertujuan membentuk karakter Islami peserta didik, seperti disiplin, tanggung jawab, mempererat silaturahmi, meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta menumbuhkan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, MABIT tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai strategi konkret dalam pembentukan akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman spiritual.

Kolaborasi dalam program MABIT tidak hanya sebatas keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi dan sinergi antara keluarga dan sekolah dalam membina akhlak peserta didik. Kolaborasi dipahami sebagai bentuk kerja sama aktif dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan bersama (Koordinasi and Benu 2020). Dalam penelitian ini, kerja sama antara guru PAI dan orang tua diwujudkan melalui komunikasi, koordinasi, dan keterlibatan bersama dalam kegiatan pembelajaran maupun program keagamaan. Keberhasilan program MABIT sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan kerja sama tersebut, karena

pembentukan akhlak peserta didik akan lebih efektif apabila didukung oleh keterlibatan aktif kedua pihak.

Pembentukan akhlak dalam penelitian ini dipahami sebagai proses penanaman dan pembiasaan nilai-nilai moral Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, tolong-menolong, dan kasih sayang (Aldiansyah *et al.* 2025). Proses tersebut menuntut perubahan perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam melalui pendekatan yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis serta menyentuh aspek emosional dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam pelaksanaan program MABIT di SD Islam Cahaya Khalifah Palu, khususnya dalam kontribusinya terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk kolaborasi ideal antara sekolah dan keluarga serta menjadikan program MABIT sebagai model pembinaan akhlak yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan lainnya (Sofa *et al.* 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam membentuk akhlak peserta didik melalui Program MABIT di SD Islam Cahaya Khalifah Palu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya terkait kemitraan sekolah dan keluarga dalam pembinaan akhlak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memperkaya kajian mengenai implementasi kegiatan keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter Islami serta menjadi referensi praktis bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru PAI, meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya keterlibatan dalam kegiatan sekolah, dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan perspektif yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif-deskriptif untuk menganalisis kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua dalam membentuk akhlak peserta didik melalui Program Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT). Penelitian dilaksanakan di SD Islam Cahaya Khalifah Palu dengan subjek yang ditentukan secara purposive, meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, orang tua, dan peserta didik yang terlibat dalam pelaksanaan program. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, jadwal kegiatan MABIT, buku penghubung, foto kegiatan, arsip program, dan dokumen pendukung lainnya. Prosedur penelitian dilakukan melalui penentuan fokus, penyusunan instrumen, pengumpulan data lapangan, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu agar temuan penelitian memiliki kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Islam Cahaya Khalifah Palu terletak di Jalan Munif Rahman No. 99 A, Kelurahan Donggala Kodi, Kecamatan Ulujadi, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Sekolah ini berdiri pada tahun 2016 atas kerja sama antara Yayasan Cahaya Khalifah Palu dengan Manajemen Khalifah Pusat sebagai lembaga pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pembinaan karakter, spiritualitas, dan pengembangan kompetensi peserta didik. Mulai tahun 2024, sekolah menjalankan operasionalnya secara mandiri dengan tetap mempertahankan nama SD Islam Cahaya Khalifah Palu. Sekolah ini menerapkan konsep pendidikan berbasis Tauhid dan Entrepreneurship yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan Islam secara menyeluruh. Konsep tersebut tercermin dalam visi sekolah, yaitu “Menjadi Sekolah Dasar Islam yang Unggul, Kreatif, dan Inovatif serta Berjiwa

Wirausaha Berlandaskan Iman dan Taqwa.” Visi tersebut menunjukkan komitmen sekolah untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak Islami, kreativitas, kemandirian, serta jiwa kewirausahaan yang dilandasi nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dalam menunjang proses pendidikan, sekolah didukung oleh sumber daya manusia yang cukup memadai, terdiri atas 46 pegawai, yaitu 33 tenaga pendidik dan 13 tenaga kependidikan. Selain itu, jumlah peserta didik mencapai 288 orang yang terbagi dalam 12 rombongan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki kapasitas yang baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik secara efektif. Fasilitas dan sarana prasarana yang tersedia di sekolah juga tergolong lengkap dan mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan. Sekolah memiliki 12 ruang kelas, laboratorium komputer, perpustakaan, musala, area bermain, serta jaringan internet yang menunjang pembelajaran berbasis teknologi. Ketersediaan fasilitas tersebut menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan berbagai program sekolah, termasuk Program Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) yang berorientasi pada pembentukan akhlak, penguatan spiritual, dan pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Tabel 1. Kondisi Peserta Didik SD Islam Cahaya Khalifah Palu Tahun 2025

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Laki-laki	Perempuan
1	Kelas I Abubakar	28 Orang	14 Orang	14 Orang
2	Kelas I Umar	28 Orang	13 Orang	15 Orang
3	Kelas II Ustman	28 Orang	14 Orang	14 Orang
4	Kelas II Ali	28 Orang	15 Orang	13 Orang
5	Kelas III Abu Ubaidah	28 Orang	14 Orang	14 Orang
6	Kelas III Abdurrahman	28 Orang	12 Orang	16 Orang
7	Kelas IV Thalhah	20 Orang	10 Orang	10 Orang
8	Kelas IV Sa’ad	20 Orang	10 Orang	10 Orang
9	Kelas V Abu Darda	20 Orang	9 Orang	11 Orang
10	Kelas V Said Bin Zaid	20 Orang	12 Orang	8 Orang
11	Kelas VI Muawiyah	20 Orang	10 Orang	10 Orang
12	Kelas VI Ubay Bin Ka’ab	20 Orang	9 Orang	11 Orang
	Jumlah	288 Orang	142 Orang	146 Orang

Kolaborasi Guru PAI dengan Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Melalui Program MABIT

Program Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) merupakan salah satu program unggulan yang tercantum dalam kalender pendidikan tahunan SD Islam Cahaya Khalifah Palu. Program ini menjadi bentuk komitmen sekolah dalam membina akhlak peserta didik secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan. MABIT dirancang sebagai media pembinaan spiritual sekaligus pembentukan karakter Islami melalui berbagai aktivitas keagamaan yang menekankan pembiasaan ibadah, penguatan nilai-nilai tauhid, serta penanaman akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pelaksanaan Program MABIT diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Melalui kegiatan ini, peserta didik dibina agar terbiasa menjalankan ibadah dengan disiplin, meningkatkan kesadaran spiritual, serta menumbuhkan sikap mandiri, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan rasa kebersamaan. Dengan demikian, MABIT tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan religius, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang berfokus pada pembentukan akhlak Islami.

Pada tahap perencanaan, pihak sekolah melibatkan orang tua peserta didik melalui kegiatan parenting yang dilaksanakan pada awal tahun ajaran. Kegiatan tersebut menjadi sarana

komunikasi antara sekolah dan orang tua untuk menyampaikan tujuan, manfaat, serta mekanisme pelaksanaan Program MABIT. Melalui parenting, orang tua diberikan pemahaman mengenai pentingnya kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam mendukung pembentukan akhlak peserta didik secara optimal.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa Program MABIT menjadi wadah pembinaan spiritual dan penguatan karakter peserta didik yang dilaksanakan dalam suasana kebersamaan dan kekeluargaan. Program ini menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan orang tua agar pembinaan akhlak tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, keterlibatan aktif orang tua sejak tahap perencanaan dipandang sebagai faktor penting dalam menunjang keberhasilan Program MABIT sebagai sarana pembentukan akhlak peserta didik.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Parenting SD Islam Cahaya Khalifah Palu

Dalam tahap perencanaan Program Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT), guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral sebagai penyusun konsep kegiatan, pengatur jadwal pelaksanaan, sekaligus panitia inti dalam penyelenggaraan program. Guru PAI bertanggung jawab merancang materi pembinaan, mengoordinasikan teknis kegiatan, serta memastikan seluruh rangkaian program berjalan sesuai dengan tujuan utama, yaitu pembentukan akhlak peserta didik. Walaupun orang tua tidak terlibat langsung dalam struktur kepanitiaan, pihak sekolah tetap memberikan informasi secara terbuka mengenai pelaksanaan program. Penyampaian informasi dilakukan melalui surat resmi, kegiatan parenting, dan komunikasi digital melalui grup WhatsApp kelas. Pola komunikasi tersebut bertujuan agar orang tua memahami tujuan, manfaat, serta mekanisme pelaksanaan Program MABIT sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang maksimal kepada peserta didik.

Salah satu orang tua peserta didik menyampaikan bahwa kepanitiaan kegiatan memang sepenuhnya dikelola oleh guru PAI, namun pihak sekolah tetap memberikan penjelasan dan arahan yang jelas terkait pelaksanaan Program MABIT. Informasi tersebut membantu orang tua dalam menyiapkan kebutuhan anak serta mendukung kelancaran kegiatan, baik melalui dukungan moral maupun material. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk kolaborasi pada tahap perencanaan Program MABIT bersifat komunikatif dan koordinatif. Guru PAI berfungsi sebagai perancang sekaligus pengelola utama kegiatan, sedangkan orang tua berperan sebagai mitra pendukung yang membantu mempersiapkan peserta didik dan mendukung keberhasilan program. Bentuk kerja sama ini mencerminkan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

Gambar 2. Kalender Pendidikan SD Islam Cahaya Khalifah Palu Tahun 2025

Program Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) di SD Islam Cahaya Khalifah Palu dilaksanakan berdasarkan susunan kegiatan yang telah dirancang secara sistematis dan terarah. Kegiatan dimulai dari registrasi peserta didik, penyerahan surat izin dari orang tua, hingga pelaksanaan berbagai aktivitas ibadah dan pembinaan akhlak yang dipersiapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Seluruh rangkaian kegiatan disusun secara terstruktur agar pelaksanaan program berjalan tertib, efektif, dan sesuai dengan tujuan pembentukan karakter Islami peserta didik. Pada saat pelaksanaan kegiatan, orang tua mengantarkan peserta didik ke sekolah dengan membawa perlengkapan yang telah ditentukan oleh panitia. Setelah proses registrasi selesai, peserta didik diserahkan kepada guru PAI untuk mengikuti seluruh agenda kegiatan MABIT. Proses ini menunjukkan adanya hubungan kerja sama dan kepercayaan antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung pembinaan spiritual serta pembentukan akhlak peserta didik.

Salah satu guru PAI menjelaskan bahwa pemberian izin serta keterlibatan orang tua dalam menyiapkan kebutuhan peserta didik merupakan bentuk nyata kolaborasi antara keluarga dan sekolah. Orang tua tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan teknis kegiatan, tetapi juga memberikan dukungan moral dan motivasi spiritual kepada anak sebelum mengikuti kegiatan. Di sisi lain, guru PAI memiliki tanggung jawab dalam mendampingi, membina, dan mengawasi peserta didik selama program berlangsung. Partisipasi orang tua juga tampak melalui kontribusi dana dan bantuan logistik yang diberikan secara sukarela untuk kegiatan sosial, seperti penyaluran donasi kepada panti asuhan. Salah satu orang tua mengungkapkan bahwa keterlibatan tersebut menjadi bentuk kerja sama dalam menanamkan nilai kepedulian sosial, semangat berbagi, dan kebiasaan bersedekah kepada peserta didik sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa Program MABIT tidak hanya berfokus pada pembinaan spiritual, tetapi juga pada penguatan nilai sosial dan kemanusiaan.

Rangkaian kegiatan MABIT meliputi salat berjamaah seperti salat Ashar, Magrib, Isya, Tahajud, Subuh, dan Dhuha, tilawah Al-Qur'an, penguatan tauhid melalui tayangan edukasi Islami, penyerahan donasi ke panti asuhan, makan bersama, serta olahraga pagi. Seluruh kegiatan tersebut dirancang untuk membentuk kebiasaan positif, meningkatkan disiplin ibadah, memperkuat spiritualitas, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta membangun akhlak Islami peserta didik melalui pengalaman langsung dan keteladanan.



Gambar 3. Dokumentasi Salat Ashar Berjamaah dalam Kegiatan MABIT

Program Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) tahun 2025 di SD Islam Cahaya Khalifah Palu mengangkat tema “Hatiku Bersinar, Akhlakku Qur’ani: Mengamalkan Adab dari Kalam Ilahi.” Tema tersebut menjadi dasar dalam seluruh rangkaian kegiatan yang diarahkan pada penguatan spiritual dan pembentukan akhlak Islami peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bersama orang tua memiliki tujuan yang sejalan dalam mendukung pembinaan karakter peserta didik sehingga terjalin kerja sama yang harmonis antara pihak sekolah dan keluarga dalam proses pendidikan akhlak. Salah satu kegiatan penting dalam pelaksanaan MABIT adalah penyaluran donasi kepada panti asuhan yang diawali dengan tausiyah tentang pentingnya keimanan, kepedulian sosial, dan kebiasaan bersedekah dalam kehidupan seorang muslim. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya kerja sama nyata antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai empati, kepedulian, dan semangat berbagi kepada peserta didik. Dukungan orang tua tidak hanya berbentuk material, tetapi juga berupa keteladanan dalam membangun karakter sosial dan spiritual anak.

Pelaksanaan kegiatan spiritual selama MABIT memberikan pengaruh emosional yang mendalam bagi peserta didik. Beberapa peserta didik terlihat terharu hingga menitikkan air mata setelah menyaksikan tayangan edukatif tentang surga dan neraka. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual yang dilakukan tidak sekadar bersifat seremonial, tetapi mampu menyentuh kesadaran emosional dan batin peserta didik. Pengalaman spiritual tersebut menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islami yang diharapkan dapat memengaruhi perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh kegiatan ibadah yang dilaksanakan sejak malam hingga pagi hari berada di bawah pendampingan langsung guru PAI. Rangkaian kegiatan tersebut meliputi salat berjamaah, tilawah Al-Qur’an, qiyamul lail, zikir, doa bersama, serta pembinaan adab dan kedisiplinan. Guru PAI menjelaskan bahwa pelaksanaan ibadah berjamaah bertujuan melatih kedisiplinan, membentuk kekhusyukan dalam beribadah, memperkuat rasa kebersamaan, dan membiasakan peserta didik menjaga waktu salat secara konsisten. Orang tua yang hadir pada awal kegiatan juga menyampaikan rasa bangga karena peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan tertib, disiplin, dan penuh kesungguhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Program MABIT tidak hanya memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual peserta didik, tetapi juga meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap upaya sekolah dalam membentuk akhlak Islami anak.

Evaluasi Program MABIT dilakukan oleh guru PAI bersama panitia sekolah melalui pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung. Evaluasi bertujuan mengetahui tingkat keberhasilan program serta perkembangan sikap peserta didik selama mengikuti kegiatan. Aspek yang dinilai meliputi pelaksanaan ibadah, kedisiplinan, sikap dan akhlak, kemandirian, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Hasil evaluasi kemudian disampaikan kepada orang tua sebagai bentuk tanggung jawab sekolah sekaligus bahan refleksi bersama dalam mendampingi perkembangan anak. Dengan demikian, evaluasi program tidak hanya berfungsi sebagai penilaian kegiatan, tetapi juga menjadi sarana memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter peserta didik yang mandiri, disiplin, dan berakhlak mulia.

Kolaborasi antara guru PAI dan orang tua juga berlanjut pada tahap tindak lanjut agar nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan melalui Program MABIT dapat terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Di lingkungan sekolah, tindak lanjut diwujudkan melalui berbagai pembiasaan positif, seperti pelaksanaan salat Zuhur dan Dhuha berjamaah, tilawah Al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, pembiasaan adab sehari-hari seperti berjabat tangan dengan guru dan menjaga sopan santun, serta kegiatan sosial melalui program infak dan bantuan kepada panti asuhan maupun masjid. Guru PAI menjelaskan bahwa tindak lanjut tersebut bertujuan menjaga dan memperkuat kebiasaan baik yang telah dibentuk selama kegiatan MABIT agar menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan diharapkan mampu membentuk perilaku Islami yang diterapkan tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan lingkungan masyarakat.



Gambar 4. Dokumentasi Penyaluran Sembako ke Panti Asuhan dan Masjid

Di lingkungan keluarga, orang tua melanjutkan pembiasaan positif yang telah dibangun melalui Program Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) dengan memberikan bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk tindak lanjut yang dilakukan di rumah antara lain membiasakan anak menjaga salat lima waktu, mendampingi anak belajar Al-Qur'an atau Iqra' hingga menghafal juz 30, serta menanamkan perilaku baik seperti mengucapkan salam, berbicara sopan, membantu pekerjaan rumah, dan menjaga kebersihan lingkungan. Salah satu orang tua mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan MABIT, anak menunjukkan perubahan positif seperti lebih rajin salat, lebih santun dalam berbicara, lebih disiplin, serta mulai terbiasa membantu orang tua di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang diperoleh selama kegiatan MABIT tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga terbawa dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua dalam tindak lanjut pembinaan akhlak menjadikan proses pendidikan karakter berlangsung secara berkelanjutan antara lingkungan sekolah dan rumah. Sinergi tersebut memperkuat pembiasaan nilai-nilai Islami sehingga peserta didik memperoleh penguatan akhlak secara konsisten dalam berbagai aktivitas kehidupan.

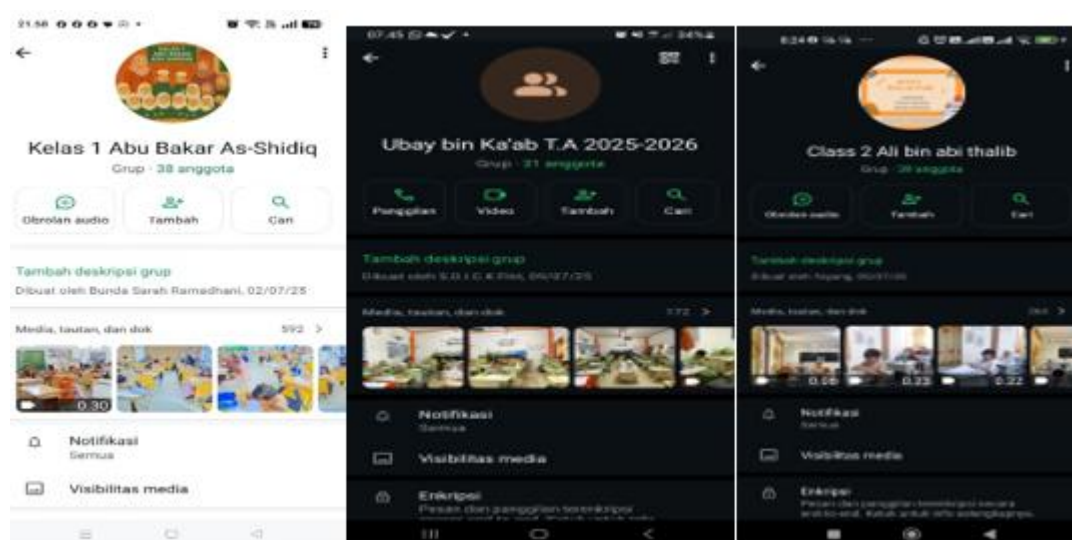
Kegiatan Parenting sebagai Sarana Penyelarasan Pendidikan Akhlak

Kegiatan parenting yang dikemas dalam bentuk seminar dan dialog menjadi salah satu media strategis dalam menyamakan pola pendidikan akhlak antara sekolah dan keluarga. Melalui kegiatan tersebut, guru PAI menjelaskan metode pembentukan akhlak yang diterapkan di sekolah, khususnya melalui pembiasaan ibadah dan penanaman nilai-nilai Islami dalam kegiatan MABIT. Di sisi lain, orang tua memperoleh pengetahuan mengenai pola pengasuhan yang tepat, cara mengelola emosi anak, serta strategi membangun komunikasi positif dengan anak di tengah tantangan perkembangan teknologi dan era digital.

Salah satu orang tua menyampaikan bahwa seminar parenting memberikan wawasan baru tentang cara mendidik anak dengan lebih bijaksana, terutama dalam menghadapi pengaruh penggunaan gawai dan perubahan perilaku anak di era modern. Kegiatan parenting tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga mempererat hubungan kerja sama antara sekolah dan orang tua sehingga proses pembentukan akhlak peserta didik dapat berlangsung secara selaras, terarah, dan berkesinambungan.

Komunikasi Efektif Melalui Media Digital

Komunikasi antara guru PAI dan orang tua juga dilakukan melalui media digital, khususnya grup WhatsApp kelas, yang menjadi sarana koordinasi utama dalam mendukung pelaksanaan Program MABIT. Melalui media tersebut, guru PAI menyampaikan informasi mengenai jadwal kegiatan, perlengkapan yang perlu dipersiapkan, pembagian waktu kegiatan, serta penguatan nilai-nilai akhlak yang perlu diterapkan oleh peserta didik. Orang tua juga dapat menyampaikan pertanyaan, kendala, maupun memperoleh penjelasan tambahan dengan cepat dan mudah. Salah satu orang tua menjelaskan bahwa komunikasi melalui grup WhatsApp sangat membantu dalam memahami teknis pelaksanaan kegiatan dan mempersiapkan kebutuhan anak sebelum mengikuti MABIT. Selain digunakan untuk koordinasi kegiatan, media digital tersebut juga dimanfaatkan untuk memberikan arahan terkait tindak lanjut pembiasaan ibadah dan perilaku Islami di rumah setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Dengan demikian, komunikasi digital menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat kolaborasi antara guru PAI dan orang tua dalam membentuk akhlak peserta didik secara berkelanjutan.



Gambar 5. Dokumentasi Grup WhatsApp Orang Tua dan Guru

Dukungan Aktif, Sukarela, dan Berkesinambungan

Keberhasilan pelaksanaan Program Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) di SD Islam Cahaya Khalifah Palu sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua peserta didik. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan perlengkapan yang diperlukan selama kegiatan berlangsung, pemberian bantuan logistik dan dana secara sukarela, serta pemberian motivasi dan penguatan spiritual kepada anak sebelum mengikuti kegiatan MABIT. Bentuk dukungan ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki kesadaran bahwa pembentukan akhlak peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Salah satu orang tua mengungkapkan bahwa mereka turut mendukung pelaksanaan MABIT dengan menyiapkan kebutuhan peserta didik serta memberikan bantuan logistik dan dana secara sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak sekolah. Dukungan tersebut dipahami sebagai bentuk tanggung jawab bersama antara keluarga dan sekolah dalam membina akhlak serta karakter Islami

peserta didik. Selain bantuan material, orang tua juga memberikan dorongan dan motivasi agar anak mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan serius dan penuh semangat.

Keterlibatan orang tua yang dilakukan secara aktif dan sukarela menciptakan suasana yang mendukung kelancaran pelaksanaan Program MABIT. Peserta didik dapat mengikuti kegiatan dengan lebih nyaman, tertib, dan antusias karena memperoleh dukungan penuh dari keluarga. Situasi tersebut memberikan pengalaman spiritual yang berkesan bagi peserta didik sekaligus memperkuat penanaman nilai-nilai Islami, seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan semangat beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

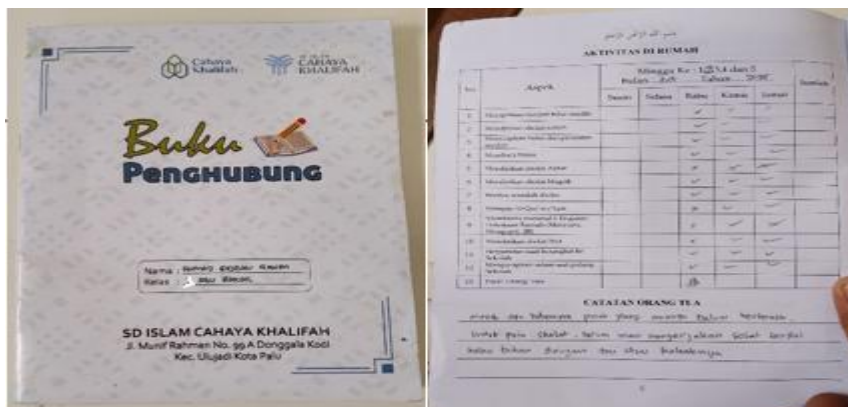


Gambar 6. Dokumentasi Bantuan Logistik dan Pendampingan Orang Tua terhadap Peserta Didik

Pemanfaatan Buku Penghubung

Buku penghubung menjadi salah satu sarana penting dalam memperkuat kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik. Media ini berfungsi sebagai alat pemantauan yang menghubungkan proses pembinaan di sekolah dengan pembiasaan yang diterapkan di rumah, sehingga pendidikan akhlak dapat berlangsung secara berkelanjutan. Melalui buku penghubung, sekolah dan keluarga dapat saling bertukar informasi mengenai perkembangan ibadah, perilaku, dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI memanfaatkan buku penghubung untuk mencatat perkembangan peserta didik selama berada di lingkungan sekolah, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, kedisiplinan, sikap, dan perilaku harian. Sementara itu, orang tua melanjutkan pencatatan mengenai kebiasaan anak di rumah, seperti pelaksanaan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, membantu pekerjaan orang tua, serta penerapan adab dalam kehidupan keluarga. Dengan adanya pencatatan tersebut, perkembangan akhlak peserta didik dapat dipantau secara lebih menyeluruh dan berkesinambungan.

Menurut guru PAI, buku penghubung sangat membantu dalam memahami kondisi akhlak peserta didik secara lebih lengkap karena informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari sekolah, tetapi juga dari lingkungan keluarga. Hal ini memudahkan guru dalam memberikan pembinaan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Di sisi lain, orang tua juga merasakan manfaat dari penggunaan buku penghubung karena memperoleh arahan yang jelas mengenai pembiasaan dan perilaku yang perlu diperhatikan di rumah. Selain itu, buku penghubung mempererat komunikasi antara guru dan orang tua sehingga setiap perkembangan maupun kendala yang dialami peserta didik dapat segera diketahui dan ditindaklanjuti bersama. Dengan demikian, pemanfaatan buku penghubung menjadi salah satu bentuk kolaborasi yang efektif dalam mendukung pembentukan akhlak peserta didik secara konsisten antara lingkungan sekolah dan keluarga.



Gambar 7. Dokumentasi Buku Penghubung Peserta Didik Kolaborasi dengan Masyarakat

Pelaksanaan Program Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) tidak hanya melibatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua, tetapi juga melibatkan masyarakat, khususnya tokoh agama, sebagai bagian dari upaya memperkuat pembinaan akhlak peserta didik. Kehadiran ustadz atau tokoh agama dalam kegiatan MABIT memberikan kontribusi penting karena peserta didik memperoleh pembinaan langsung dari figur yang dihormati dan dijadikan teladan dalam kehidupan keagamaan. Keterlibatan tokoh agama tersebut menjadi penguat dalam penyampaian nilai-nilai akhlak Islami sehingga pesan moral lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik. Guru PAI menjelaskan bahwa kerja sama dengan tokoh agama memberikan pengaruh besar terhadap proses pembentukan akhlak peserta didik. Ketika peserta didik melihat secara langsung keteladanan dari ustadz yang menyampaikan materi keagamaan, mereka tidak hanya menerima nasihat secara teoritis, tetapi juga menyaksikan contoh nyata perilaku Islami yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadikan proses pembinaan akhlak lebih efektif karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang langsung dan kontekstual.

Keterlibatan masyarakat dalam Program MABIT juga memperluas dukungan spiritual bagi peserta didik. Lingkungan sosial yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter dan perilaku peserta didik. Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, proses pembentukan akhlak tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga diperkuat oleh lingkungan sosial yang lebih luas. Kolaborasi tersebut menciptakan suasana pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Melalui dukungan bersama dari guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap religius, disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta memiliki akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.



Gambar 8. Dokumentasi Ustadz Memberikan Pesan Agama

Penyampaian pesan-pesan keagamaan oleh ustadz dalam kegiatan Program Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) menjadi salah satu bentuk pembinaan spiritual yang berperan penting

dalam pembentukan akhlak peserta didik. Melalui tausiyah dan nasihat Islami, peserta didik diberikan pemahaman mengenai nilai-nilai ajaran Islam, seperti pentingnya menjaga salat, menghormati orang tua dan guru, bersikap jujur, disiplin, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Kehadiran ustadz sebagai tokoh agama memberikan pengaruh positif karena peserta didik memperoleh pembelajaran langsung dari figur yang dihormati dan dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut juga memperkuat kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak Islami. Pesan-pesan keagamaan yang disampaikan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik sehingga nilai-nilai moral lebih mudah dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Malam Bina Iman dan Takwa atau MABIT menjadi sarana pembentukan akhlak peserta didik melalui kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan, tetapi berlangsung sejak tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut di lingkungan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hikmah *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan MABIT dapat memperkuat kedisiplinan beribadah, kemandirian, tanggung jawab, dan karakter religius peserta didik. Hasil serupa ditemukan oleh Astuti *et al.* (2023), yaitu bahwa rangkaian kegiatan MABIT dapat meningkatkan kesadaran dan kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaan ibadah dan pembinaan keagamaan. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya mengkaji pelaksanaan dan dampak MABIT, tetapi juga menjelaskan pola kolaborasi antara guru PAI dan orang tua dalam menjaga keberlanjutan pembentukan akhlak di sekolah dan di rumah.

Pada tahap perencanaan, guru PAI berperan sebagai perancang program, penyusun materi, pengatur jadwal, dan panitia inti, sedangkan orang tua berperan sebagai mitra pendukung. Orang tua tidak terlibat secara langsung dalam struktur kepanitiaan, tetapi memperoleh penjelasan mengenai tujuan, manfaat, jadwal, perlengkapan, dan mekanisme kegiatan melalui seminar parenting, surat resmi, serta grup WhatsApp kelas. Pola ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang terbentuk bersifat komunikatif dan koordinatif dengan pembagian peran yang jelas. Temuan tersebut sesuai dengan hasil kajian Pusztai *et al.* (2024) yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah berbasis agama tidak selalu diwujudkan melalui partisipasi dalam pengambilan keputusan. Orang tua sering memberikan kepercayaan kepada sekolah berdasarkan kompetensi pendidik, sedangkan pihak sekolah menjaga kepercayaan tersebut melalui keterbukaan informasi dan pertanggungjawaban terhadap perkembangan peserta didik. Meskipun demikian, keterlibatan orang tua dapat diperkuat dengan memberikan ruang untuk menyampaikan kebutuhan, evaluasi, dan masukan terhadap pelaksanaan program.

Pembentukan akhlak dalam Program MABIT berlangsung melalui pengalaman keagamaan secara langsung. Peserta didik mengikuti salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, qiyamul lail, zikir, doa bersama, penguatan tauhid, pembinaan adab, makan bersama, olahraga, dan kegiatan sosial. Rangkaian tersebut menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan akhlak. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan mengenai nilai religius, tetapi juga mempraktikkan nilai tersebut dalam situasi nyata. Temuan ini mendukung penelitian Hikmah *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis pengalaman langsung melalui ibadah berjamaah, kajian keagamaan, diskusi, dan muhasabah lebih mampu memperkuat karakter religius daripada penyampaian materi yang hanya bersifat teoretis. Dengan demikian, MABIT dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan pengalaman yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan tindakan nyata peserta didik.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pembiasaan menjadi mekanisme utama dalam pembentukan akhlak. Jadwal ibadah yang teratur, kepatuhan terhadap tata tertib, kebersamaan, pembagian tugas, dan pengawasan guru melatih peserta didik untuk berperilaku disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan Rosyadi dan Subiyantoro (2021) yang menempatkan MABIT dan kegiatan berbasis Al-Qur'an sebagai ruang yang mendukung habituasi karakter Islami pada peserta didik. Namun, pembiasaan tidak cukup apabila hanya

dilakukan selama kegiatan berlangsung. Emawati (2019) menjelaskan bahwa praktik nilai religius perlu menjadi bagian dari budaya sekolah sehari-hari agar peserta didik menjalankan perilaku positif berdasarkan kesadaran, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Dalam konteks penelitian ini, MABIT berfungsi sebagai tahap penguatan yang intensif, sedangkan salat berjamaah, tilawah pagi, pembiasaan salam, sopan santun, dan kegiatan infak menjadi tahap pemeliharaan nilai setelah program selesai.

Kegiatan penyaluran donasi kepada panti asuhan dan tempat ibadah menunjukkan bahwa pembentukan akhlak dalam MABIT tidak hanya berorientasi pada ibadah individual. Kegiatan tersebut menanamkan kepedulian sosial, empati, kebiasaan berbagi, dan tanggung jawab terhadap sesama. Dukungan orang tua dalam bentuk dana dan logistik secara sukarela juga memberikan contoh konkret kepada peserta didik mengenai praktik sedekah dan kepedulian. Pengalaman emosional peserta didik ketika mengikuti tausiyah dan tayangan keagamaan menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung pada ranah pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Oleh karena itu, keberhasilan program tidak hanya terlihat dari keteraturan peserta didik dalam beribadah, tetapi juga dari berkembangnya kepekaan sosial serta kesediaan untuk menerapkan nilai agama dalam hubungan dengan orang lain.

Keberlanjutan pembinaan di rumah menjadi unsur penting yang membedakan Program MABIT dari kegiatan keagamaan yang bersifat sesaat. Setelah mengikuti MABIT, orang tua melanjutkan pembiasaan melalui pengawasan salat lima waktu, pendampingan membaca dan menghafal Al-Qur'an, pembiasaan mengucapkan salam, berbicara sopan, membantu pekerjaan rumah, serta menjaga kebersihan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Paul *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan karakter yang dilanjutkan di rumah dapat meningkatkan keterlibatan orang tua, memperkuat interaksi keluarga, dan membantu anak menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Kesamaan nilai yang diterapkan di sekolah dan di rumah juga membentuk bahasa pendidikan yang sama antara guru, orang tua, dan peserta didik. Konsistensi tersebut mengurangi perbedaan pesan moral yang diterima anak dari dua lingkungan pendidikan utama.

Kegiatan parenting menjadi sarana untuk menyelaraskan cara pandang guru dan orang tua mengenai pendidikan akhlak. Melalui seminar dan dialog, orang tua memperoleh pemahaman mengenai metode pembiasaan ibadah, komunikasi positif, pengelolaan emosi anak, dan pendampingan penggunaan teknologi. Parenting tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penyampaian informasi, tetapi juga membangun kesadaran bahwa pembentukan akhlak memerlukan pola pengasuhan yang sesuai dengan program sekolah. Paul *et al.* (2022) menemukan bahwa kegiatan yang memberikan konsep dan bahasa karakter yang sama kepada sekolah dan keluarga membantu orang tua mendiskusikan persoalan moral serta mendampingi perubahan perilaku anak. Oleh karena itu, kegiatan parenting dalam penelitian ini menjadi penghubung antara tujuan pendidikan sekolah dan praktik pengasuhan dalam keluarga.

Pemanfaatan grup WhatsApp mempercepat penyampaian informasi mengenai jadwal, perlengkapan, izin, dan tindak lanjut kegiatan. Media tersebut memberikan kemudahan bagi orang tua untuk bertanya dan menyampaikan kendala tanpa harus selalu datang ke sekolah. Namun, komunikasi digital yang efektif tidak cukup hanya berupa penyampaian pengumuman satu arah. Hutchison *et al.* (2020) menjelaskan bahwa teknologi dapat memperluas hubungan antara sekolah dan keluarga, tetapi keberlanjutannya bergantung pada kualitas komunikasi, kesempatan memberikan respons, dan keterlibatan aktif para pihak. Dengan demikian, grup WhatsApp perlu dikelola sebagai ruang komunikasi dua arah dengan aturan yang jelas. Guru dapat memanfaatkannya untuk memberikan umpan balik, menyampaikan perkembangan peserta didik, dan mengingatkan pembiasaan akhlak yang perlu dilanjutkan di rumah.

Selain komunikasi digital, buku penghubung menjadi instrumen yang menghubungkan pengamatan guru di sekolah dengan pemantauan orang tua di rumah. Guru mencatat perkembangan ibadah, kedisiplinan, dan sikap peserta didik, sedangkan orang tua mencatat pelaksanaan salat, kegiatan membaca Al-Qur'an, kebiasaan membantu keluarga, dan penerapan adab di rumah. Temuan ini mendukung penelitian Rantauwati (2020) yang menunjukkan bahwa kolaborasi melalui buku penghubung dapat memperkuat karakter disiplin dan tanggung jawab

karena guru dan orang tua dapat melakukan pemantauan secara berkelanjutan. Mutiarani dan Syabani (2025) juga menemukan bahwa buku penghubung tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi dapat membantu peserta didik membiasakan diri melaksanakan kewajiban dan mempertanggungjawabkan aktivitas hariannya. Dalam penelitian ini, penggunaan buku penghubung bersama grup WhatsApp membentuk pola komunikasi yang saling melengkapi. WhatsApp mendukung komunikasi yang cepat, sedangkan buku penghubung menyediakan catatan perkembangan yang lebih terstruktur.

Keterlibatan tokoh agama menunjukkan bahwa pembentukan akhlak melalui MABIT melibatkan lingkungan sosial yang lebih luas. Ustaz memberikan materi keagamaan sekaligus menjadi figur yang memperlihatkan keteladanan dalam sikap, komunikasi, dan perilaku religius. Kehadiran tokoh agama memperkuat pesan yang sebelumnya telah disampaikan oleh guru dan orang tua. Temuan tersebut sejalan dengan Emawati (2019) yang menunjukkan bahwa keberhasilan budaya religius di sekolah dipengaruhi oleh kolaborasi aktif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi ketiga lingkungan tersebut menciptakan dukungan sosial yang lebih konsisten bagi proses internalisasi nilai. Meskipun demikian, materi dan bentuk pembinaan dari tokoh masyarakat perlu dikoordinasikan dengan sekolah agar sesuai dengan usia peserta didik, visi sekolah, dan tujuan Program MABIT.

Evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap ibadah, kedisiplinan, kemandirian, akhlak, dan keterlibatan sosial menunjukkan bahwa sekolah telah menggunakan evaluasi yang berorientasi pada perilaku. Penyampaian hasil evaluasi kepada orang tua juga membuka ruang refleksi dan tindak lanjut bersama. Namun, evaluasi tersebut perlu dilengkapi dengan indikator yang lebih terstruktur agar perubahan peserta didik dapat dipantau secara berkala. Sekolah dapat menggunakan rubrik perkembangan akhlak, catatan anekdot, jurnal kegiatan, buku penghubung, dan umpan balik orang tua. Evaluasi tidak diarahkan untuk memberikan label baik atau buruk kepada peserta didik, tetapi untuk mengetahui perkembangan, kebutuhan pembinaan, dan konsistensi perilaku di sekolah maupun di rumah. Evaluasi berkala juga penting karena efektivitas MABIT dipengaruhi oleh keterlibatan guru dan orang tua serta keberlanjutan pembiasaan setelah kegiatan selesai (Hikmah *et al.*, 2025).

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik melalui MABIT berlangsung dalam suatu ekosistem pendidikan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Akhlak tidak terbentuk melalui satu kegiatan atau satu pihak, tetapi melalui interaksi antara pengalaman spiritual, keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pengawasan, dan penguatan yang konsisten. Temuan ini memperluas kajian MABIT karena menunjukkan bahwa efektivitas program tidak hanya ditentukan oleh susunan kegiatan keagamaan, tetapi juga oleh kesinambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga. Secara praktis, sekolah perlu mempertahankan kegiatan parenting, komunikasi digital, buku penghubung, evaluasi bersama, dan keterlibatan tokoh agama sebagai bagian yang terintegrasi dalam Program MABIT. Sekolah juga perlu menetapkan pembagian peran, indikator perkembangan akhlak, jadwal tindak lanjut, serta mekanisme umpan balik orang tua. Pada tingkat kebijakan, pengelola sekolah dapat memasukkan MABIT ke dalam program pembinaan karakter tahunan yang didukung oleh anggaran, pedoman pelaksanaan, peningkatan kompetensi guru PAI, perlindungan peserta didik, dan sistem evaluasi berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan pada satu sekolah Islam dengan karakteristik kelembagaan dan budaya religius yang khusus. Oleh karena itu, temuan penelitian memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam konteks SD Islam Cahaya Khalifah Palu, tetapi penerapannya pada sekolah lain perlu mempertimbangkan perbedaan budaya sekolah, latar belakang keluarga, dan desain program keagamaan. Perubahan akhlak peserta didik dalam penelitian ini juga dipahami melalui hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan laporan perkembangan dari guru serta orang tua. Pendekatan tersebut mampu menggambarkan proses dan makna perubahan secara kontekstual, tetapi belum diarahkan untuk mengukur perubahan perilaku dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa sekolah, melakukan pengamatan setelah program berlangsung, serta memadukan data kualitatif dengan rubrik perkembangan karakter atau instrumen kuantitatif. Pengembangan tersebut dapat

memperluas pemahaman mengenai konsistensi dan keberlanjutan pengaruh MABIT terhadap akhlak peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua melalui Program Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) di SD Islam Cahaya Khalifah Palu terlaksana secara sistematis dan berkesinambungan dalam membentuk akhlak peserta didik. Bentuk kolaborasi tersebut mencakup tahap perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, tindak lanjut pembiasaan di lingkungan sekolah maupun rumah, serta penguatan komunikasi melalui media digital, buku penghubung, dan keterlibatan tokoh agama. Program MABIT terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah, kemandirian, kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual peserta didik. Keberhasilan program dipengaruhi oleh konsistensi kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan Islami yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), orang tua peserta didik, serta seluruh pihak di SD Islam Cahaya Khalifah Palu yang telah memberikan dukungan dan membantu pelaksanaan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan akhlak dan penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldiansyah, R., Badrudin, B., Sultan, U. I. N., & Hasanuddin, M. (2025). Kejujuran dalam perspektif hadis: Kajian terhadap peran kejujuran dalam membangun karakter Muslim dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Publikasi Ilmiah*, September.
- Anastasya, S., & Sunuarti, N. (2025). Integrasi pendidikan agama Islam dalam membentuk iman dan akhlak. *Jurnal Publikasi Ilmiah*, 3(2), 46–57.
- Astuti, Y., Syamsyuddin, & Nurhidayati, I. (2023). Implementasi kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa) dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa kelas XI putri di Madrasah Qur'aniyah Al-Husnayain Surakarta tahun ajaran 2022/2023. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1106–1115. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.802>
- Bahri, S. (2022). Pendidikan akhlak anak dalam perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Publikasi Ilmiah*, 1(1), 23–41.
- Ekayanti, P. Y., & Astawa, I. N. T. (2022). Pentingnya motivasi dari diri sendiri pada peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Publikasi Ilmiah*, 5, 377–387.
- Emawati. (2019). School culture program: Implementation of school innovation in the disruption era in SDIT Anak Sholeh Mataram Lombok. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 27–50. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.27-50>
- Hikmah, N. D., Amien, S., & Nurhakim, M. (2025). Fostering religious character through Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) program at SMP IT Al-Ghazali Jember. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 12(2), 67–82.
- Hutchison, K., Paatsch, L., & Cloonan, A. (2020). Reshaping home–school connections in the digital age: Challenges for teachers and parents. *E-Learning and Digital Media*, 17(2), 167–182. <https://doi.org/10.1177/2042753019899527>
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Publikasi Ilmiah*, 2(4).
- Koordinasi, K. D. A. N., & Benu, E. D. (2020). Penyusunan RBA Universitas Nusa Cendana tahun 2018. *Jurnal Publikasi Ilmiah*, 6, 31–52.
- Masrofah, T. (2020). Peran orang tua dalam membina akhlak remaja: Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu. *Jurnal Publikasi Ilmiah*, 2(2), 39–58.
- Muhammadiyah, S., & Klaten, S. (2023). Akhlak dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Publikasi Ilmiah*, 1(November), 49–65.

- Munthe, I. S. (2024). Model pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan guru PAI. *Jurnal Publikasi Ilmiah*, 2(2), 396–400.
- Mutiarani, T. A., & Syabani, M. A. Y. (2025). Peran penggunaan buku penghubung dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di Homeschooling SD Mutiara Sunnah Gresik. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 1–9. <https://doi.org/10.30651/td.v14i2.29353>
- Paul, S.-A. S., Hart, P., Augustin, L., Clarke, P. J., & Pike, M. (2022). Parents' perspectives on home-based character education activities. *Journal of Family Studies*, 28(3), 1158–1180. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1806097>
- Pusztai, G., Demeter-Karászi, Z., Csonka, É., Bencze, Á., Major, E., Szilágyi, E., & Bacskai, K. (2024). Patterns of parental involvement in schools of religious communities: A systematic review. *British Journal of Religious Education*, 46(4), 485–504. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2315550>
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi orang tua dan guru melalui kubungortu dalam pembentukan karakter siswa SD. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1), 116–130. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951>
- Rofiq, A., Dzofron, A., Tsaqib, A., & Bhekti, D. (2025). Revitalisasi pendidikan karakter di pedesaan melalui pembelajaran Islam luar sekolah. *Jurnal Publikasi Ilmiah*, 5(2), 5778–5789.
- Rosyadi, A. F., & Subiyantoro. (2021). The management of curriculum in integrated-Islamic elementary school: Facilitating Quran learning. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 183–204. <https://doi.org/10.14421/manageria.2021.62-12>
- Sahnan, A. (2018). Konsep akhlak dalam Islam dan kontribusinya terhadap konseptualisasi pendidikan dasar Islam. *Jurnal Publikasi Ilmiah*, 2(2).
- Sari, W., & Wahyuni, F. A. (2021). Efektivitas buku penghubung sebagai sarana komunikasi guru dan orang tua tentang perkembangan ibadah anak. *Jurnal Publikasi Ilmiah*, 1(2).